

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) adalah salah satu komoditas perdagangan yang dapat dikatakan sangat penting sebagai peningkatan pendapatan negara, pengusaha, penghasilan, dan petani tentunya. Para petani saat ini sebagian besar mengusahakan tanaman kakao di Indonesia dalam bentuk perkebunan rakyat.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu Banyuwangi merupakan salah satu kebun dari sejumlah kebun milik PT. Perkebunan Nusantara XII. Perkebunan ini dibangun oleh Belanda dan merupakan perkebunan milik swasta di jaman pemerintah Belanda yang bernama L.M.O.D.David Berni (N.V.Rubber Culltur Mij Kendenglembu Cs.) antara tahun 1900an. Kebun Kendeng Lembu Cs tanggal 11 Desember tahun 1957 masih di kuasai oleh N.V. Rubber Culltur Mij. Sejak tanggal 12 Desember 1957 dikuasai PPN (Perusahaan Perkebunan Negara). Kebun Kendenglembu membudidayakan tanaman Karet, Kakao Edel dan Bulk, Tebu, Jabon (Jati Kebon), Mahoni, Sengon, Kelapa Kopyor, dan Tanaman Semusim. Kebun Kendenglembu memiliki 1 pabrik pengolahan karet (sudah tidak berfungsi) dan 1 pabrik pengolahan kakao (masih berfungsi).

Perkebunan kakao di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi dua yaitu Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Pada Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Pada saat tahun 2016 luas areal PBN kakao Indonesia seluas 14.793 hektar dan di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 14.944 hektar atau sekitar 1,02%. Pada saat tahun 2018 turun sebesar 17,13% atau menjadi 12.384 hektar. Sedangkan pada saat tahun 2016 luas areal PBS kakao Indonesia seluas 27.342 hektar dan di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 27.522 hektar atau sekitar 0,66%. Pada saat tahun 2018 turun sebesar 47,33% atau menjadi 14.497 hektar.

Pada saat tahun 2016 luas areal kakao PR seluas 1.678.638 hektar dan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1.615.955 hektar atau 3,73%. Pada saat tahun 2018 turun sebesar 1,97% atau menjadi 1.584.133 hektar. Pada saat tahun

2016 produksi kakao PBN sebesar 12.362 ton atau produktivitasnya yaitu 835,665/ Ha dan di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 12.612 ton atau produktivitasnya yaitu 843,950/ Ha. Pada saat tahun 2018 turun sebesar 38,83% atau menjadi 7.715 ton atau produktivitasnya yaitu 622,981/ Ha. Sedangkan pada saat tahun 2016 produksi kakao PBS sebesar 16.369 ton atau produktivitasnya yaitu 598,676/ Ha dan di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 19.258 ton atau produktivitasnya yaitu 699,731/ Ha. Pada saat tahun 2018 turun sebesar 59,08% atau menjadi 7.880 ton atau produktivitasnya yaitu 543,5607367/ Ha. Pada saat tahun 2016 produksi kakao PR sebesar 629.844 ton atau produktivitasnya yaitu 375,211/ Ha dan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 558.813 ton atau produktivitasnya yaitu 345,809/ Ha. Pada saat tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 34,51% atau menjadi 751.685 ton atau produktivitasnya yaitu 474,508/ Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Ditinjau dari penambahan luas areal perkembangan kakao dewasa sungguh memuaskan, terutama perkebunan kakao swasta dan perkebunan kakao rakyat. Kakao atau nama latinnya *Theobroma cacao* L. merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang memiliki prospek cukup cemerlang karena permintaan di dalam negeri juga semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri.

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi mutu biji kakao yaitu jenis kakao, tingkat produsen, tinggi tempat, keadaan tanah, kelembaban udara, suhu, curah hujan, dan lain-lain. Namun yang paling menentukan yaitu proses fermentasi biji kakao, karena kegagalan pada saat proses fermentasi tidak dapat diperbaiki pada proses berikutnya. Kerugian para pekebun, terutama petani kakao yang jumlahnya terbesar yaitu apabila mutu kakao tidak ditingkatkan. Dan jika hal ini berlanjut maka akan timbul kelesuan di bidang usaha perkakaoan kita yang mengakibatkan lesunya kakao kita di mata dunia (Susanto, 1994).

Faktor pemupukan dapat mempengaruhi produksi maupun produktivitas kakao. Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur-unsur hara tertentu yang ada di dalam tanah yang tidak mencukupi bagi kebutuhan tanaman yang diusahakan. Terdapat adanya kecenderungan peningkatan dosis/ jumlah dan macam unsur hara

pupuk yang harus diberikan seiring dengan semakin lamanya budidaya tanaman di sebidang lahan (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Pada tanaman kakao dosis unsur haranya perlu dipertimbangkan dengan beberapa hal, yaitu faktor lingkungan dan faktor tanamannya. Faktor yang berasal dari lingkungan yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah curah hujan, ada-tidaknya penaung, sifat fisika dan kimia tanah. Sedangkan faktor yang berasal dari tanaman yang perlu dipertimbangkan adalah produksi dan umur tanaman. Untuk dapat mengetahui keadaan faktor-faktor tersebut perlu pengamatan di laboratorium dan di lapangan.

Faktor iklim yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman kakao meliputi curah hujan, kelembaban udara, suhu, angin, dan sinar matahari. Faktor iklim terutama curah hujan turut menentukan pertumbuhan dan produksi maupun produktivitas kakao. Distribusi curah hujan yang merata sepanjang tahun itu lebih penting daripada jumlah hujan tahunan karena tanaman kakao lebih cocok jika bulan kering tidak melebihi dari 3 bulan lamanya. Menurut *Schmidt* dan *Ferguson* kondisi iklim demikian disebut tipe iklim A dan B. Pada daerah produsen kakao umumnya memiliki curah hujan berkisar antara 1.250 - 3.000 mm tiap tahunnya.

Jika curah hujan yang kurang dari 1.250 mm maka akan terjadi *evapotranspirasi* melebihi *presipitasi*. Di daerah yang kondisi iklimnya demikian dianjurkan untuk tidak menanam kakao kecuali jika ada irigasi, seperti negara Columbia dan Peru. Jika curah hujan yang melebihi dari 2.500 mm tiap tahunnya akan meningkatkan serangan penyakit yang namanya busuk buah *Phytophthora* dan VSD (*Vascular Streak Dieback*). Di samping hal itu, akan terjadi pencucian atau pelindian/*leaching* yang berat terhadap tanah, sehingga akan menyebabkan menurunnya kesuburan tanah, pertukaran kation rendah dan pH turun. Hal seperti ini kemungkinan tidak terjadi pada tanah alluvial karena kesuburan tanah akan dikembalikan dengan adanya suatu pengendapan. Hal ini tidak terjadi juga pada tanah vulkanik. Pada curah hujan yang relatif rendah misalnya 1.300 – 1.500 mm tiap tahun, namun distribusinya merata sepanjang tahun, pertumbuhan kakao lebih baik daripada curah hujan yang sekitar 3.000 mm tiap tahun, namun memiliki musim kering 5 bulan lamanya (Susanto, 1994).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang terkait adalah:

1. Bagaimana korelasi pemupukan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu-Banyuwangi?
2. Bagaimana pengaruh pemupukan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu-Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui korelasi pemupukan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu-Banyuwangi.
2. Mengetahui pengaruh pemupukan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu-Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.
- b. Menambah pengetahuan tentang korelasi dan pengaruh pemupukan dan curah hujan terhadap produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng Lembu-Banyuwangi.
- c. Sebagai referensi atau pendukung bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil kegiatan ini dapat dijadikan informasi bagi pembaca atau masyarakat tentang pengaruh pemupukan dan curah hujan terhadap

produktivitas kakao di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kendeng
Lembu-Banyuwangi.